

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Marginalisasi Perempuan

1. Bentuk Marginalisasi Perempuan

Murniati (2004:xx) menjelaskan bahwa marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Sebagai contoh, pengusuran lapak dagang yang ada di sekitar alun-alun kota. Demi alasan kebersihan dan keindahan kota maka lapak-lapak tersebut dipindah ke suatu daerah yang masih lapang yang kemudian dijadikan pusat jajanan. Namun, pemindahan tersebut tidak memperhatikan bagaimana kondisi penjualan di tempat tersebut, karena tempat tersebut tidak strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli (terlalu sepi). Hal tersebut tentu akan merugikan pihak pedagang yang dipindahkan. Hak mereka untuk mendapatkan penghasilan dari berdagang dipinggirkan dan akibatnya mereka jadi bangkrut dan menambah daftar pengangguran.

Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja

dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yuarsi (2006:240) yang menyatakan bahwa posisi dan upah terendah akan dialami oleh perempuan walaupun bila dilihat dari pendidikan dan kemampuan mereka tidak kalah dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan pemilik modal usaha telah memiliki pandangan bahwa laki-laki lebih bisa fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif. Jika perempuan memerlukan cuti hamil, melahirkan, dan jarang yang bisa lembur karena beban ganda mengurus keluarganya di rumah maka tidak demikian dengan laki-laki.

Perempuan mendapat perlakuan tidak adil, tidak hanya di tempat kerja, namun juga di dalam keluarganya sendiri, yakni dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2008:15). Anggota keluarga berjenis kelamin perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan dalam keluarganya. Ayah akan memiliki kekuasaan mutlak terhadap kehidupan istri maupun anak-anaknya, begitu pula dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayah jika yang bersangkutan pergi atau meninggal, walaupun posisi anak perempuan lebih tua dari anak laki-laki.

Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi juga akan berimbas pada pendidikan yang rendah untuk perempuan. Hal tersebut dicontohkan ketika keadaan keluarga yang sedang mengalami krisis keuangan, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi

daripada anak perempuan. Anak perempuan akan lebih banyak digunakan tenaganya untuk membantu urusan rumah. Hal ini karena anggapan masyarakat patriarki bahwa anak laki-laki sebagai pengganti kepala keluarga (pengganti pencari nafkah) sedangkan perempuan akan menjadi ibu rumah tangga kelak kalau sudah menikah.

Stereotip masyarakat bahwa perempuan lebih cocok bekerja mengurus rumah daripada bekerja di luar, mengakibatkan kesempatannya untuk mengembangkan diri di luar terhambat. Perempuan yang sudah tidak bisa hidup mandiri karena keadaan, menjadikannya budak laki-laki. Perempuan akan melakukan semua yang diinginkan laki-laki agar tetap bisa bertahan hidup. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam kehidupan rumah tangga, jika yang bekerja adalah suami dan istri mengurus anak serta segala urusan rumah, istri akan menuruti semua keinginan suami agar tetap diberi nafkah (secara materi) untuk terus hidup. Hal tersebut dikarenakan bila istri ditinggalkan suami, dia tidak akan memiliki uang untuk melanjutkan hidupnya termasuk untuk membiayai anak-anaknya.

Perempuan yang telah berhasil mendapat pekerjaan di luar pun masih harus dihadapkan dengan beberapa masalah baru, misalnya saja masalah pelecehan seksual di tempat kerja, perlakuan tidak adil sesama pekerja, dan beban kerja ganda. Perempuan menjadi pekerja kelas dua karena anggapan-anggapan yang diberikan pada pekerja perempuan membuat posisi perempuan menjadi terbelakang dan akan terus menjadi pihak yang tergantung pada laki-laki (Yuarsa dalam Abdullah, 2006:244).

Murniati (2004: xxi) juga menjelaskan, proses marginalisasi tidak hanya terjadi di luar perempuan saja, namun marginalisasi dalam diri pribadi pun turut melanda perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri perempuan yang membuatnya kemudian menyingkir dari persaingan. Selain itu, juga karena paksaan dari masyarakat patriarki yang telah menanamkan sifat lemah dan lembut membuat diri perempuan sendiri seperti membentengi diri dari semua aturan tersebut.

Menurut Bhasin (1996:5), ada beberapa bidang kehidupan perempuan yang dikontrol oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki. Bidang kehidupan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Membatasi Daya Produktif atau Tenaga Kerja Perempuan

Menurut Walby (via Bhasin, 1996: 5), ibu rumah tangga merupakan posisi di mana perempuan dijadikan budak untuk suami dan orang-orang yang tinggal di dalam keluarga tersebut. Tenaga perempuan di sini diperas untuk melayani semua kebutuhan hidup anggota keluarga. Tidak berbeda jauh dengan perempuan yang bekerja.

Perempuan yang memiliki pekerjaan di luar domestik juga tidak memiliki kemerdekaan. Jenis pekerjaan yang dapat mereka jalani sudah ditentukan oleh laki-laki, mana pekerjaan yang cocok untuk perempuan dan mana yang tidak cocok (Bhasin, 1996:6). Perempuan di sini disisihkan dari pekerjaan yang memiliki upah tinggi.

2. Kontrol Atas Reproduksi Perempuan

Perempuan terkadang tidak memiliki kebebasan dalam hal reproduksi, semuanya dikontrol oleh laki-laki (Bhasin, 1996: 6). Bahkan, pada zaman modern ini reproduksi ditentukan oleh negara (yang banyak dikuasai oleh laki-laki). Hal tersebut dapat dilihat bagaimana sistem keluarga berencana yang ditentukan negara untuk hanya memiliki dua anak saja dengan alasan menekan pertumbuhan penduduk, demikian halnya dengan di negara India. Berbeda dengan Indonesia dan India, Malaysia dan Eropa malah mendorong perempuan untuk melahirkan anak banyak. Hal tersebut karena di Malaysia ingin meningkatkan perekonomian dalam negeri, sedangkan di Eropa karena rendahnya pertumbuhan penduduk. Hal tersebut menunjukkan adanya kontrol atau aturan yang dibebankan pada perempuan dalam hal reproduksi. Perempuan ditinggirkan dalam menentukan keputusan tersebut, hak mereka diabaikan oleh negara maupun penguasa.

3. Kontrol Atas Seksualitas Perempuan

Perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai kebutuhan laki-laki bukan perempuan (Bhasin, 1996:8). Laki-laki memiliki kuasa terhadap keinginan seksualnya. Hal tersebut berarti perempuan tidak boleh menolak keinginan laki-laki untuk melakukan hubungan seksual dan perempuan tidak diperbolehkan memaksakan keinginannya untuk melakukan hubungan seksual pada laki-laki.

Hukum yang berlaku pun lebih membatasi perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut akan terlihat pada masyarakat patriarki yang bagaimana perempuan dipaksa untuk memakai pakaian yang tertutup daripada memaksa anak laki-laki

untuk menundukkan kepala saat bertemu dengan perempuan (Bhasin, 1996:8). Hal tersebut berarti perempuan dinilai menjadi penyebab adanya tindak kejahatan (seksualitas) dan menafikan tidak adanya kontrol diri pada laki-laki.

4. Gerak Perempuan yang Dibatasi

Gerak-gerik perempuan memiliki batasan yang jelas dalam masyarakat patriarki (Bhasin, 1996: 9-10). Hal tersebut akan terlihat ketika banyaknya aturan yang membatasi anak perempuan. Pembatasan ini dapat dicontohkan ketika anak perempuan akan keluar rumah, terdapat aturan untuk pergaulannya dengan lawan jenis maupun sesama. Terkadang bahkan ada tradisi pingitan untuk anak perempuan yang memasuki usia remaja, hal ini terjadi pada jaman sebelum Indonesia merdeka.

5. Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi Lainnya dikuasai oleh Laki-Laki

Menurut Bhasin (1996:10), sebagian besar harta dan sumber daya produktif dikendalikan oleh laki-laki kemudian diwariskan dari laki-laki ke laki-laki yang lainnya. Hal tersebut terlihat pada hukum agama maupun sosial yang memberikan bagian lebih banyak kepada pewaris laki-laki daripada pewaris perempuan. Perempuan yang mewarisi harta ayahnya pun jika dia memiliki suami maka harta tersebut akan langsung dikuasai oleh suami (bertindak sebagai kepala keluarga yang mengolah harta).

Bhasin (1996:5-10) menegaskan bahwa hal-hal yang disebut di atas merupakan batasan-batasan yang diberikan masyarakat patriarki untuk perempuan. Perempuan tidak memiliki kemerdekaan bahkan pada dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika reproduksi, gerak, dan seksualitas mereka masih

dikontrol oleh laki-laki. Ketidakmerdekaan perempuan juga terlihat pada adanya pembagian kerja yang jelas yang dibuat oleh laki-laki untuk perempuan. Perempuan hanya dijadikan objek atas berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Mereka tidak diberi kesempatan untuk bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan keinginannya.

2. Penyebab Terjadinya Marginalisasi terhadap Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan terjadi karena adanya perbedaan gender (Fakih, 2008:14). Penyifatan untuk laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh masyarakat tersebut mengakibatkan adanya satu pihak yang terpinggirkan (termiskinkan). Marginalisasi yang terjadi akibat perbedaan gender ini diciptakan oleh masyarakat patriarki. Sistem patriarki yang masih membudaya di masyarakat menyebabkan perempuan terus dijadikan manusia kedua setelah laki-laki. Hak-haknya secara umum dikebiri dan keberadaannya terpinggirkan. Bahkan, tidak sedikit dari perempuan yang mendapat perlakuan hukum secara tidak adil. Sebagai contoh adalah hukum adat yang tidak memberikan warisan kepada anak perempuan.

Budaya menjadi salah satu penyebab perempuan dipinggirkan. Hal lain yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah tafsir agama (kitab, wahyu, dalil), usia, ras, dan biologi. Budaya sendiri mencakup masalah patriarki, ideologi familialisme, dan stereotip terhadap perempuan. Ratna (2007:225) mengemukakan bahwa patriarki dimulai sejak manusia mengenal berburu dan terjadinya peperangan antarkelompok. Pada masa itu perempuan tinggal di rumah

untuk menjaga bayi dan laki-laki berburu atau ikut berperang. Pembagian domestik dan publik terjadi pada manusia jenis ini yang kemudian terus berkembang dan dilanggengkan sebagai suatu keharusan (kodrat).

Menurut Letourneau (via Saadawi, 2001:187-188), perempuan merupakan orang pertama yang menemukan teknologi pertanian baru. Perempuan memiliki pengalaman lebih dahulu dalam hal memetik buah-buahan, biji-bijian, serta akar-akaran dari tanah sehingga menguatkan status ekonomi. Suku-suku pada zaman pertanian primitif ini memakai sistem matriarkat (mengikuti garis ibu). Perempuan dalam masyarakat ini juga sederajat dengan laki-laki bila menyangkut kepemimpinan di dalam struktur politik dan turut mengepalai ritual-ritual keagamaan.

Sejalan dengan waktu, pertanian ini menjadi sumber makanan tetap untuk masyarakat, sehingga cara-cara dan teknologi semakin maju (Saadawi, 2001:188). Pada periode inilah sistem matriarkat mulai hilang dan melahirkan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial. Selain itu, perempuan juga mulai dijauhkan dari kepemimpinannya dalam ritual-ritual keagamaan, laki-laki mulai mendominasi agama untuk tujuan-tujuan pribadi (Saadawi, 2001:189). Perempuan semakin dimarginalkan dan mulailah pelanggaran sistem patriarki di masyarakat. Pada masyarakat ini pun, jelas ditanamkan cerita tentang laki-laki setelah meninggal akan naik ke tingkat dewa, sementara perempuan sederajat dengan kawanan binatang ternak.

Walby (via Wiyatmi, 2010:100-101) menjelaskan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang pada praktiknya menempatkan laki-laki

pada posisi yang berkuasa dan menindas perempuan. Sistem patriarki ini terjadi tidak hanya di ruang publik namun juga di privat. Keluarga merupakan awal kekuasaan laki-laki dibentuk dan dilanggengkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdullah (2006:6-7) yang menjelaskan bahwa ideologi familialisme merupakan akar dari penegasan perempuan untuk peran domestiknya. Ideologi ini membuat perempuan hanya ingin menjadi istri dan ibu yang baik. Penilaian baik dan buruk ini dilihat dari sudut pandang yang dibuat oleh masyarakat patriarki, yakni menjadi pendorong keberhasilan suami dan dapat memberikan keturunan yang baik. Jika keduanya tidak dilakukan dengan baik, maka perempuan tersebut akan dinilai tidak bisa menjadi istri maupun ibu yang baik. Hal tersebut bisa dicontohkan bila anak nakal dan tidak menuruti perkataan orang tua, maka kesalahan akan dibebankan pada ibu, bukan ayah. Ibu dinilai tidak becus mendidik anak, dia dinilai gagal menjadi seorang ibu yang baik, namun tidak demikian dengan laki-laki.

Hal tersebut juga akan menjadi kesalahan perempuan jika suami gagal dalam pekerjaannya. Kesalahan dari perempuan akan terus dicari untuk dijadikan akar permasalahan keluarga. Perempuan yang sudah terlanjur ditanamkan untuk menjadi pekerja domestik ini hanya akan berada dalam keterpurukan bila hal tersebut terjadi dan sudah tidak memiliki tujuan ke depan lagi (mengingat keberhasilannya hanya diukur dari keberhasilan domestik).

Sistem patriarki ini berkembang begitu subur di masyarakat bukannya tanpa sebab, ada suatu hal yang dipertaruhkan, salah satunya keuntungan yang didapat oleh laki-laki. Ketika pihak yang berkuasa itu berhasil meminggirkan hak

pihak yang dinilai lemah, maka kesempatannya untuk berkuasa tetap langgeng. Ada pihak yang berusaha untuk mengontrol kebebasan pihak lain, baik hal tersebut disadari maupun tidak oleh pihak yang dikuasai.

Masyarakat patriarki tidak hanya menindas perempuan dengan berbagai aturannya, namun laki-laki juga memiliki batasan tersendiri. Pemiskinan karena perbedaan gender ini ternyata tidak hanya merugikan perempuan, namun laki-laki pun ikut menjadi korban atas sistem tersebut (Fakih, 2008: 12). Disadari maupun tidak, laki-laki ikut menjadi korban sistem ini karena tuntutan dari masyarakat patriarki yang keras. Hal tersebut karena masyarakat patriarki sudah menentukan sifat untuk bagaimana hidup sebagai laki-laki dan perempuan.

Setiap jenis kelamin dituntut untuk menjadi sesuai ketentuan mereka jika ingin dianggap sebagai manusia normal. Jika hal tersebut dilanggar, maka hukum sosial yang akan dibebankan pada yang melanggarnya. Hal ini dicontohkan oleh Bhasin (1996: 23), jika laki-laki terlihat sopan dan tidak agresif maka dia akan mendapat julukan banci, sedangkan untuk laki-laki yang memperlakukan istrinya sederajat akan dicap sebagai suami takut istri. Keuntungan yang didapat laki-laki dari sistem patriarki ini memang lebih besar daripada kerugiannya (Bhasin, 1996: 22). Hal tersebut karena laki-laki kelas buruh pun yang mendapat tekanan dari atasannya masih bisa berkuasa atas perempuan, begitu pula sebaliknya, perempuan borjuis pun masih tunduk kepada laki-laki (suami atau ayah).

Proses marginalisasi terhadap perempuan akan terus terjadi selama kekuasaanlah yang menjadi pertaruhan. Beauvoir (*Jurnal Perempuan*, 1997: 42) mengemukakan bahwa perempuan merupakan ancaman untuk laki-laki,

karena perlahan-lahan perempuan mulai sadar bahwa keberadaannya tidak diakui. Jadi bila laki-laki ingin terus berkuasa, dia harus terus menindas perempuan.

Marginalisasi juga terjadi karena cerita-cerita hutang awal perempuan kepada laki-laki yang diciptakan oleh laki-laki. Ratna (2007: 224) menceritakan bahwa secara mitologis perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok milik laki-laki (Adam). Maka perempuan harusnya mengabdikan pada laki-laki karena hutangnya tersebut. Selain itu, penggambaran Sang Pencipta dan para utusan yang disimbolkan sebagai laki-laki membuat posisi perempuan semakin lemah. Perempuan tidak memiliki peranannya dalam hal tersebut. Beberapa kitab suci agama juga menjelaskan bagaimana perempuan pertama merupakan penghasut laki-laki pertama untuk berbuat dosa dengan melanggar aturan Tuhan, memakan buah terlarang dan membuat manusia diturunkan ke bumi dalam keadaan telanjang dan harus bersusah payah untuk menjalani kehidupannya. Hal tersebut dijadikan laki-laki sebagai kodrat yang telah ditentukan oleh Tuhan, maka perempuan harus mengingat hal tersebut jika akan memberontak pada laki-laki.

Menurut Beauvoir (via Tong, 2004:267), bersamaan dengan perkembangan kebudayaan, laki-laki menciptakan mitos tentang perempuan karena mereka ingin menguasai perempuan. Mitos-mitos tersebut kemudian memberikan pilihan kepada perempuan untuk menjadi yang terbaik dalam hal melayani laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya ketentuan bahwa perempuan dianggap berhasil jika menjadi ibu dan istri yang baik untuk keluarga dan suaminya. Menjadi istri dan menjadi ibu, dalam pandangan Beauvoir (via Tong, 2004: 270) merupakan dua peranan feminin yang membatasi kebebasan

perempuan. Hal tersebut karena dua profesi tersebut akan membuat perempuan sibuk menjalani pekerjaan domestik yang terus berulang dari waktu ke waktu. Tentu hal tersebut membuat perempuan sama sekali tidak berkembang dan tidak bisa mandiri secara ekonomi, walau jika bekerja di luar perempuan akan mendapat beban ganda (masih harus mengurus rumah) namun, dengan bekerja di luar perempuan akan lebih bisa mengembangkan diri di luar.

Mitos-mitos tersebut merupakan hasil dari tafsir agama yang tidak menggunakan pemahaman gender. Murniati (2004:3) menjelaskan bahwa potensi ketidakadilan itu bukan bersumber dari prinsip agama, melainkan karena proses perkembangan agama yang didominasi oleh budaya patriarki. Hal tersebut berarti tafsir agama menjadi salah satu penyebab yang menjadikan perempuan dimarginalkan. Para mufasir (kebanyakan laki-laki) yang terpengaruh dengan kebudayaan patriarki kemudian menafsirkan ayat-ayat, dalil, maupun wahyu dari Tuhan tidak memperdulikan posisi perempuan, hal tersebut dikarenakan keinginan untuk terus mendominasi. Agama kemudian dijadikan sebagai alat untuk berkuasa. Tidak heran jika kemudian laki-laki mendominasi agama dan menjauhkan perempuan dari keahlian untuk menafsirkannya.

Hal tersebut juga diperkuat dengan keterangan dari Fakih (2008:143-144) bahwa beberapa permasalahan tafsir agama yang dianggap strategis agar segera mendapat perhatian untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan menyangkut masalah-masalah sebagai berikut. Pertama, menyangkut persoalan subordinasi kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang tidak subordinatif terhadap kaum laki-laki. Hal tersebut berarti dengan adanya tafsir agama yang bias gender

mengakibatkan perempuan dipinggirkan dan kedudukan dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki. Kedua, subordinasi perempuan juga membawa akibat pada persoalan waris dan kesaksian dimana nilai kaum perempuan dianggap separuh dari kaum laki-laki (Fakih, 2008:144). Hal tersebut menyangkut harta warisan anak perempuan akan lebih sedikit dari anak laki-laki, selain itu ketika terjadi suatu permasalahan kesaksian perempuan tidak sepenuhnya dipercaya seperti kesaksian laki-laki. Ketiga, dalam penafsiran Islam yang tak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak bereproduksi.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan yang lainnya yakni masalah usia. Menurut Beauvoir (via *Jurnal Perempuan*, 1997:44-45), ibu merasa bahwa anak membebaskan dia dari statusnya sebagai objek, karena anak yang diasuhnya dia golongan sebagai yang lain dan objek ini begitu independen dan dapat diatur semaunya. Hal tersebut berarti usia ibu yang lebih tua menjadikannya merasa lebih berkuasa dari anak yang memiliki usia lebih muda.

Usia menyebabkan seseorang memiliki kekuasaan karena merasa telah memiliki pengalaman hidup yang lebih daripada yang memiliki usia muda. Tidak heran jika kemudian untuk memperlihatkan pengalaman yang lebih tersebut kemudian seorang ibu (atau orang yang memiliki usia lebih tua) memperlakukan anaknya semaunya. Dia kemudian tidak memperdulikan hal-hal yang diinginkan oleh anaknya. Tindak marginalisasi usia ini hampir sama dengan perlakuan suami terhadap istri, yakni terdapat banyak kontrol terhadap kehidupan.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan selanjutnya adalah ras. Menurut Djajnera (2000:36), kaum feminis-etnik di Amerika menganggap

dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Hal tersebut dikarenakan kaum feminis-etnik ini mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan (Djajanegara, 2000:36). Hal tersebut berarti ras menjadi penyebab perempuan kulit hitam mengalami marginalisasi ganda. Peminggiran haknya tidak hanya dari laki-laki namun juga dari perempuan kulit putih.

Biologis merupakan penyebab marginalisasi selanjutnya yang akan dibahas. Hal tersebut bertumpu pada pernyataan Firestone (via Fakih, 2008:97) yang menyatakan bahwa biologis merupakan penentu nasib perempuan, maka jika ingin mengubah nasib perempuan jalan satu-satunya adalah mengubah pula biologisnya. Hal tersebut berarti bahwa nasib perempuan yang dipinggirkan sudah tidak bisa diubah (takdir dari Tuhan).

3. Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Marginalisasi

Berbagai perlawanan baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki terus digalangkan untuk menghapuskan ketidakadilan terhadap perbedaan gender. Kelompok-kelompok feminis yang mengusung misi berbeda-beda terus berkembang di seluruh penjuru dunia. Walaupun berbeda-beda dalam hal wacana yang diperjuangkan oleh para feminis, namun inti tujuan kelompok ini adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Hal ini menandakan adanya perjuangan nyata untuk kedudukan setara antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan pertama yang memperjuangkan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki di Indonesia adalah R.A Kartini. Kartini mendirikan sekolah bagi kaum perempuan yang tidak bisa memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada masanya sebagai wujud untuk menjunjung derajat kaumnya (Horton dan Simmons, 2009: 214). Pada masanya, perempuan memang tidak diberi pendidikan yang sama dengan laki-laki karena anggapan bahwa mereka adalah pekerja rumahan, pekerjaan di luar pun ikut tertutup untuk perempuan melihat kondisi tersebut. Kartini mendirikan sekolah itu untuk memberi kesempatan perempuan supaya mendapat pendidikan sama dengan laki-laki, mendapatkan pekerjaan maupun memiliki kedudukan diperpolitikan yang sama dengan laki-laki.

Melalui pendidikan inilah perempuan mulai sadar kedudukannya yang tidak strategis. Wacana untuk menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki mulai bermunculan sebagai salah satu jalan awal perjuangan perempuan. Salah satu cara untuk mendapatkan hak sama dengan laki-laki adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 4). Hal tersebut berarti ada pembagian yang seimbang untuk pekerjaan domestik untuk laki-laki dan perempuan. Jadi perempuan memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk ikut bersaing dalam pekerjaan nondomestik.

Perjalanan dalam pembebasan ini memang membutuhkan gerakan yang revolusioner. Tujuan yang diinginkan para feminis ini tidak mudah untuk dicapai, mengingat sudah berabad-abad lamanya kuasa laki-laki mendominasi kehidupan

bermasyarakat. Hal tersebut terbukti dengan adanya gerakan awal feminis di Amerika. Mereka terbentur dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Ratu Victoria yang banyak dianut oleh masyarakat di Amerika. Pada waktu itu sebagian warga Amerika merupakan keturunan imigran Inggris yang menganut nilai-nilai yang dicetuskan oleh Ratu Victoria tentang keharusan perempuan menjaga kesalehan, kemurnian, bersikap pasif dan menyerah, rajin mengurus rumah dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 5).

Perjuangan para feminis Amerika untuk memiliki hak dipilih dan memilih baru membuahkan hasil setelah 70 tahun kemudian (Djajanegara, 2000: 8). Hak tersebut pun diperoleh ketika mereka mengembangkan pendidikannya. Namun kendala lain mulai muncul, setelah kemenangan tersebut banyak perempuan yang kemudian tidak memanfaatkannya untuk berkembang lebih luas lagi. Perempuan-perempuan itu malah lebih suka kembali kepada urusan domestik dan cukup puas dengan adanya hak untuk memilih dan dipilih tersebut.

Menurut pandangan kelompok Marxian (via Fakhri, 2008:151-152), perempuan baru akan meraih kesamaan derajat jika urusan rumah tangga ditransformasikan menjadi industri sosial serta urusan menjaga dan mendidik anak menjadi urusan publik. Hal tersebut berarti diharuskan adanya perjuangan untuk merubah penilaian masyarakat terhadap pekerjaan mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi sesuatu yang memiliki daya jual atau kehormatan yang setara dengan pekerjaan yang menghasilkan materi. Perubahan ini dimaksudkan agar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki posisi tawar yang sama dengan laki-laki yang bekerja di luar rumah.

Fakih (2008:145) menjelaskan bahwa selain masalah pekerjaan dan perpolitikan ada beberapa hak-hak reproduksi perempuan yang harus diperjuangkan untuk menghilangkan ketidakadilan gender. Hal tersebut meliputi hak jaminan keselamatan dan kesehatan yang berkenaan dengan pilihan-pilihan untuk menjalankan atau menolak penggunaan organ reroduksinya, hak untuk memiliki pasangan, dan hak untuk menikmati dan menolak hubungan seksual (Fakih, 2008: 145-146). Hal tersebut berarti jika perempuan ingin menghapuskan ketidakadilan gender dalam reproduksi ada tiga permasalahan tersebut yang harus diperjuangkan.

B. Gerakan Feminis dan Kritik Sastra Feminis

1. Gerakan Feminis

Menurut Ratna (2007: 221), kata feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Gerakan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan disebut feminis. Masalah-masalah yang diusung oleh gerakan ini sangat beragam, mulai dari patriarki sampai wilayah politik.

Fakih (2008: 7) berpendapat dalam mempelajari gender, terlebih dahulu harus memahami perbedaan arti kata seks dan gender. Seks merupakan jenis kelamin yang artinya mengacu pada penampilan fisik. Umumnya jenis kelamin ada dua yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam jangkauan seks terletak pada bentuk fisiknya. Hal ini bisa dijelaskan bahwa laki-laki memiliki penis, jakala atau kala menjing, dan memproduksi sperma,

sedangkan perempuan melahirkan, memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan.

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu lembut, cantik, emosional, keibuan dan lain-lain, sedangkan laki-laki itu jantan, perkasa, rasional dan lain-lain. Ciri tersebut dalam kenyataannya bisa dipertukarkan dan tidak harus dimiliki oleh satu jenis kelamin saja.

Harding dan Siva (via Fakih, 2008: 104) membedakan adanya ideologi femininitas dan maskulinitas. Ideologi yang bercirikan femininitas memiliki kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Ideologi maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi, dan penindasan. Hal tersebutlah yang menjadikan laki-laki dan perempuan mulai dikelompokkan dan terjadinya ketidakadilan hak. Ketika laki-laki dituntut untuk menjadi lebih perkasa dibandingkan perempuan yang dituntut lemah lembut membuat perempuan banyak memiliki larangan-larangan yang berakhir pada ‘pemasungan’ hak, baik secara fisik maupun batin.

Perkembangan berikutnya kemudian banyak perempuan yang merasa dirugikan dengan keadaan ini. Muncullah gerakan-gerakan dari perempuan untuk memperbaiki situasi tersebut. Gerakan ini pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1776. Menurut Djajaneegara (2000: 1-2), ada 3 faktor munculnya gerakan feminis di Amerika. Hal tersebut meliputi: (1) tercantumnya tulisan “*All men are created equal*” yang artinya ‘setiap laki-laki diciptakan sama’ pada Deklarasi Kemerdekaan Amerika pada tahun 1776, menyebabkan perempuan Amerika

merasa tidak dianggap oleh negaranya; (2) aspek agama; (3) adanya konsep Sosialisme dan konsep Marxis, yakni ketika laki-laki menjadi kelas borjuis dan perempuan menjadi kelas proletar (Djajanegara, 2000: 1-2).

2. Kritik Sastra Feminis

Menurut Wiyatmi (2010: 16), kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminis yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Kritik sastra feminis berarti meneliti bagaimana keberadaan perempuan di dalam masyarakat luas, ini dilihat dari bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan dengan laki-laki.

Endraswara (2004:147) berpendapat bahwa jika akan meneliti menggunakan kajian sastra feminis maka peneliti harus membaca sebagai perempuan (*reading as women*). Hal tersebut karena kesadaran sebagai perempuan dalam menghadapi masalah perempuan akan berbeda dengan membaca masalah perempuan sebagai laki-laki. Kesadaran tersebut nantinya akan bermuara pada pemaknaan cipta sastra yang diteliti.

Kajian sastra feminis dapat difokuskan ke dalam lima sasaran, yakni biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan pengarang feminis (Selden, 1991:137). Biologi merupakan pembahasan pada perempuan yang lebih inferior, lemah, lembut, dan dianggap rendah. Hal tersebut dikarenakan atribut biologis perempuan yang dikatakan rendah oleh laki-laki. Pengalaman perempuan yang dimaksud Selden (1991: 137) merupakan pandangan dari laki-laki bahwa

perempuan hanya memiliki pengalaman yang dialami oleh perempuan saja (ovulasi, menstruasi, dan melahirkan). Pengalaman tersebut sering dipakai oleh laki-laki untuk menyingkirkan perempuan dari dunia persaingan, misalnya saja pekerjaan laki-laki dianggap lebih fleksibel dari perempuan karena mereka tidak perlu cuti hamil.

Menurut Selden (1991: 138), wacana menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan feminis. Bahasa merupakan milik laki-laki, maka tidak heran jika perempuan dianggap terjebak dalam kebenaran milik laki-laki. Foucault (via Selden, 1991: 138) berpendapat bahwa jika bahasa dikuasai laki-laki maka tidak heran jika perempuan kemudian didominasi oleh wacana yang dibuat oleh laki-laki. Secara diam-diam penulis perempuan pun mulai menyamai kedudukan laki-laki dalam hal wacana (Selden, 1991: 138).

Selden (1991:138) menjelaskan pada fokus keempat yang berupa proses ketidaksadaran beberapa penulis feminis telah mendobrak biologisme dengan mengasosiasikan perempuan dengan proses yang cenderung meruntuhkan otoritas wacana lelaki. Ketidaksadaran perempuan pada wacana yang telah ditanamkan oleh laki-laki ini kemudian memunculkan penulis perempuan yang memberikan wacana dalam pandangan perempuan dan bukan laki-laki. Selden (1991: 138) menjelaskan bahwa teori Lacan mengenai linguistik yang dipakainya dalam ruang psikoanalisis akan membangun sebuah sintesa psikoanalisa-semiotika menjelaskan mengenai proses ketidaksadaran ini. Hal tersebut dapat dicontohkan misalnya pada lelucon, impian-impian, kekeliruan kehidupan sehari-hari dan lain-lain.

Fokus yang kelima merupakan pengarang feminis. Hal tersebut memfokuskan pembicaraannya pada tulisan laki-laki dan perempuan. Anggapan bahwa perempuan memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan berbagai hal dengan laki-laki, khususnya dalam sastra untuk menceritakan tokoh perempuan. Menurut Endraswara (2004: 147), kelima fokus tersebut tidak perlu dihadirkan bersama-sama untuk meneliti dengan kajian sastra feminis, cukup memilih beberapa fokus saja. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti bisa lebih fokus terhadap penelitiannya.

Tujuan kritik sastra feminis adalah dapat menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2010: 17). Hal tersebut berarti suatu kritik bisa berjalan bila ada masalah dalam suatu keadaan. Jadi kritik sastra feminis ini akan berlaku bila memang ada ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan, yang cenderung lebih merugikan perempuan baik secara ekonomi, sosial, maupun hukum.

Humm (via Wiyatmi, 2010:17) menyatakan bahwa kritik sastra feminis akan mendeskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Lingkup kritik ini menitikberatkan pada karya sastra dan perempuan. Hal ini berarti perempuan yang terpinggirkan bahkan tertindas secara fisik akan coba ditelusuri dan dibahas penyebab-penyebabnya melalui kritik ini.

Djajanegara (2000:51) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis nantinya akan mengkaji tokoh perempuan terkait dengan kedudukan tokoh di masyarakat, posisinya dengan laki-laki, tujuan hidup perempuan, dan terakhir adalah pengarangnya. Kedudukan perempuan dalam masyarakat akan merujuk pada

kedudukannya sebagai istri, ibu, atau anak dan hidup di lingkungan yang seperti apa. Hal tersebut berarti dalam lingkungan tersebut masih tradisional atau sudah modern. Masyarakat tradisional di sini misalnya saja perempuan yang kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Dari hal tersebut akan diketahui bagaimana tujuan hidup dari perempuan tersebut.

Selanjutnya, dilihat bagaimana hubungannya dengan tokoh lain, terutama dengan tokoh laki-laki. Hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan berarti tidak ada hubungan saling mendominasi satu sama lain. Antara perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama yang tidak ada yang saling mengintervensi. Selain itu, perlu diperhatikan hubungannya dengan tokoh antarperempuan.

Hal terakhir yang perlu dilihat dari kritik sastra feminis menurut Djajnegara adalah pengarangnya (penulis). Djajnegara memiliki prasangka bila karya sastra tersebut ditulis oleh laki-laki, tokoh perempuan yang ditampilkan merupakan tokoh yang tradisional. Hal tersebut berarti tokoh tersebut masih sangat tergantung pada laki-laki. Sebaliknya, jika pengarangnya adalah perempuan, mungkin yang akan ditampilkan merupakan perempuan yang mandiri dan kuat.

3. Macam-Macam Kritik Sastra Feminis

Djajnegara (2000:28) membagi kritik sastra feminisnya menjadi 5 golongan, yakni kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis lesbian, dan kritik feminis ras. Kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik yang melibatkan wanita

khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang wanita serta sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan. Kritik sastra feminis-sosialis atau disebut juga kritik sastra feminis-marxis yang menitikberatkan kajiannya pada kelas-kelas pada masyarakat, dalam hal ini perempuan sebagai kelas yang tertindas.

Menurut Djajanegara (2000:31), kritik sastra feminis-psikoanalitik diterapkan pada tulisan-tulisan perempuan. Hal tersebut dikarenakan para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Berawal dari penentangan terhadap teori Freud yang berpendapat bahwa perempuan iri terhadap laki-laki karena penis, lalu sebagai penggantinya perempuan melahirkan anak dan memeliharanya dengan penuh kasih. Pendapat tersebut ditentang oleh penganut feminis psikoanalitik. Menurut mereka perempuan bisa membesarkan anak-anak dengan penuh kasih dikarenakan merekalah yang dapat melahirkan dan bukan laki-laki. Ditambahkan oleh Djajanegara (2000:31-32) bahwa ibu yang selalu berada di dekat anak-anak menjadikan anak lebih dekat dengan perempuan (ibu). Watak yang melekat pada perempuan dan laki-laki itu dikarenakan bentukan dari masyarakat yang patriarki.

Kritik Sastra Feminis-Lesbian ini meneliti penulis dan tokoh wanita. Kata lesbian, menurut Federman (via Djajanegara, 2000: 34), menggambarkan suatu hubungan di mana perasaan saling mendalam serta kasih sayang terjalin di antara dua perempuan. Aliran ini dinilai masih sangat membatasi geraknya karena beberapa feminis aliran lain masih kurang menyukai homoseksual, hal tersebut

dikarenakan belum adanya kesepakatan dari kaum lesbian untuk definisi lesbianisme itu sendiri.

Kritik Feminis Ras atau biasa disebut kritik sastra feminis etnik merupakan aliran yang menuntut adanya pengakuan akan karya dari penulis-penulis kulit hitam (Djajanegara, 2000: 36). Aliran ini menganggap dirinya berbeda dari feminis kulit putih. Mereka juga melihat adanya diskriminasi tidak hanya seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam penelitian ini perspektif yang dipakai adalah kritik sastra feminis ideologis. Kritik feminis ideologis selain meneliti tentang stereotipe perempuan juga meneliti tentang sebab-sebab perempuan tidak diperhitungkan. Berlandaskan kritik ini akan diungkap marginalisasi perempuan pada novel *Adam Hawa* karya Muhidin M. Dahlan. Perempuan yang tidak diperhitungkan atau menggesernya kepinggiran karena beberapa pencitraan yang dilekatkan padanya disebut dengan marginalisasi (Murniati, 2004:xx). Akibat dari marginalisasi ini keberadaan perempuan tidak diakui. Kesempatan untuk eksis menjadi sesama manusia ciptaan Tuhan diabaikan oleh pihak yang memarginalkannya. Tidak heran jika kemudian perempuan yang ingin diakui keberadaannya menginginkan adanya kebebasan.

Menurut Jasper (via Hamersma, 1985:12), kebebasan yang diisi disebut dengan eksistensi. Hal tersebut berarti bila kebebasan seseorang telah didapat (tidak ada paksaan dari orang lain untuk melakukan sesuatu), ditandai dengan diakuiinya orang tersebut dalam lingkungannya dan dapat berguna untuk kelangsungan hidupnya. Untuk dapat diakui, orang tersebut harus melakukan

sesuatu (isi) dalam hidupnya. Eksistensi menurut Jasper (via Hamersma, 1985:12), merupakan bentuk “ada” manusia untuk menentukan memutuskan menjadi abadi.

Menurut Sartre (via Tong, 2004: 256), eksistensi manusia mendahului esensi. Eksistensi yang dimaksud adalah manusia merupakan milik dirinya sendiri dan semuanya merupakan tanggung jawab dirinya sendiri, sebab yang memiliki kekuasaan atas pilihan yang baik dan buruk merupakan dirinya sendiri (*Jurnal Perempuan*, 1997). Dalam Jurnal ini ditegaskan bahwa kebebasan merupakan kunci dari eksistensi ini.

Perempuan diistilahkan dengan sebutan Liyan, sedangkan laki-laki dengan Diri. Jika Liyan merupakan ancaman terhadap Diri, maka perempuan adalah ancaman untuk laki-laki, karena itu, jika laki-laki ingin tetap berkuasa maka ia harus terus memarginalkan perempuan (Beauvoir via Tong, 2004:262).

Tidak heran jika Beauvoir (via Tong, 2004:265) menegaskan bahwa perempuan mencemburui mereka yang memiliki penis (laki-laki), karena perempuan menginginkan keuntungan material dan psikologi yang dihadiahkan kepada pemilik penis. Ketika laki-laki mendapatkan kebebasan yang kemudian mengakibatkan perempuan termarginalkan tidak lain merupakan dukungan dari masyarakat patriarki karena mereka laki-laki. Perempuan dipinggir atau dibatasi gerakannya merupakan hal wajar karena mereka berjenis kelamin perempuan.

Pembebasan perempuan membutuhkan paling tidak penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan (Beauvoir via Tong, 2004:266). Lembaga-lembaga yang ada di masyarakat ini dianggap

merupakan bentukan laki-laki dan dengan sistem laki-laki yang merugikan perempuan. Lembaga-lembaga patriarki tersebut meliputi keluarga, agama, sistem hukum, sistem ekonomi dan lembaga-lembaga ekonomi, sistem-sistem dan lembaga politik, media, dan lembaga pendidikan serta sistem pengetahuan (Bhasin, 1996:11-14). Terdapat kontrol atas perempuan dalam setiap lembaga patriarki tersebut. Dominasi laki-laki terlihat jelas misalnya saja dalam keluarga, ketika kepala keluarga adalah laki-laki jadi dia bisa mengontrol seksualitas, kerja atau produksi, dan gerak perempuan. Agama menjadi salah satu alat sebagai kedok untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki. Sistem patriarki dibuat seolah menjadi kodrat dari Tuhan (Bhasin, 1996:11).

Dasar pemikiran laki-laki yang ingin terus berkuasa dengan jalan memarginalkan perempuan ini yang dianggap merugikan pihak perempuan. Perempuan diberi batasan dalam berbagai hal dengan tujuan mereka tidak akan pernah sadar dengan peminggiran hak tersebut.

Kebudayaan merupakan penyebab mengapa perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Ratna, 2007:221). Perempuan tidak dilihat bagaimana peranannya dalam masyarakat, karena masyarakat sendiri telah memiliki perempuan sesuai dengan gambaran mereka. Masyarakat telah mematok bagaimana posisi perempuan dengan laki-laki itu. Di sini pembagian kerja telah tersuratkan sendiri, yakni perempuan mengurus rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah di luar, serta beberapa aturan tentang pembagian kerja tersebut.

Pembagian tugas tersebut agaknya sudah ditanamkan oleh masyarakat kepada anak pada usia dini. Beauvoir (2003:7-8) menjelaskan bahwa sifat maskulin anak laki-laki telah ditanamkan oleh orang dewasa sejak mereka masih kecil. Anak laki-laki dilukiskan oleh Beauvoir tidak lagi boleh bermanja-manja pada ibu maupun ayahnya, karena menjadi laki-laki berarti harus lebih kuat, gagah, dan tidak boleh cengeng. Berbeda dengan laki-laki, perempuan diperbolehkan bahkan wajib memiliki sifat manja, lemah, lembut dan merupakan makhluk yang harus dilindungi.

Beauvoir (2003: 95) menjelaskan pada masa remaja masih banyak batasan-batasan untuk perempuan dalam mencapai cita-citanya. Dicontohkannya jika seorang perempuan yang sudah bekerja ataupun sekolah, mereka masih memiliki pekerjaan mengurus rumah yang harus diselesaikan. Ada beban ganda yang harus perempuan pikul untuk terus dapat mencapai apa yang diinginkannya. Akan berbeda jika yang bersekolah ataupun yang bekerja tersebut adalah laki-laki. Anak laki-laki akan mendapat kelonggaran serta dukungan penuh jika dia sedang berjuang untuk kemajuan hidupnya di dunia luar. Anak laki-laki tidak lagi diberi beban mengurus rumah selepas dia pulang sekolah maupun kerja.

Anggapan bahwa perempuan itu lemah dan banyaknya ancaman (seperti digoda di jalan, penculikan, dan sebagainya) di dunia luar menjadikan perempuan tidak pernah mendapatkan kebebasan penuh atas kesenangan mereka sendiri. Tradisi yang menyebabkan anak perempuan harus diawasi dan dilindungi membuat perempuan hanya memiliki ruang gerak yang sempit. Mulai dari hal

inilah perempuan menjadi ketergantungan pada laki-laki. Menurutnya dengan adanya laki-laki mereka seakan memiliki malaikat pelindung (Beauvior, 2003:95).

Pembagian peran berdasarkan gender akan melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang di mana perempuan menjadi termarginalkan oleh laki-laki (Abdullah, 2006:242). Pembagian kerja ini menegaskan kekuasaan laki-laki karena posisi yang strategis telah diambil alih oleh laki-laki. Perempuan akan menjadi pekerja bawah yang tidak diakui, dihargai, dan dihormati.

Bhasin dan Khan (1996:33) menegaskan bahwa setiap perempuan harus memiliki kebebasan dan kesempatan untuk melakukan apa yang diinginkannya. Hal tersebut tentu dengan dorongan atau dukungan dari berbagai pihak. Perempuan diharapkan akan berkembang sesuai dengan keinginannya dan dapat setara dengan laki-laki.

Bhasin dan Khan (1996 :30) juga menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang feminis tidak berarti harus bekerja di luar rumah (publik). Perempuan yang memilih bekerja di rumah atas pilihannya dan tanpa paksaan merupakan ciri perempuan bebas. Bhasin dan Khan menegaskan bahwa perjuangan pokok adalah agar pekerjaan rumah tangga diakui serta dihargai. Tujuannya agar pelaku kerja rumah tangga dapat diakui, dihargai, dan dihormati, sehingga tidak akan ada lagi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

4. Penciptaan Perempuan

Menurut Saadawi (2001:191), cerita tentang Adam Hawa lahir dalam agama Yahudi. Dalam pemahaman agama Yahudi ini juga menganggap perempuan berdosa dan dosa tersebut sangat besar karena membuat Adam (laki-laki) ikut melanggar perintah Tuhan untuk tidak memakan buah pengetahuan. Agama Kristen kemudian mengikuti langkah Yahudi dalam memarginalkan perempuan karena dosa awal tersebut.

Mitos tentang Adam dan Hawa mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Kemudian, Tuhan menempatkan keduanya di surga untuk hidup dengan berbagai kesenangan, namun ada satu larangan yakni mereka tidak boleh memakan buah Khuldi (buah pengetahuan). Iblis dengan sekuat tenaga menggoda Adam untuk memakan buah tersebut, namun gagal, tapi Iblis berhasil menggoda Hawa. Hawa kemudian mengajak suaminya (Adam) memakan buah tersebut. Singkat cerita Tuhan marah pada keduanya lalu menurunkan mereka ke bumi dan harus hidup dengan perjuangan (Abdullah, 2003:25). Kisah tersebut menurut Abdullah (2003:26), terdapat dalam Kitab Kejadian Perjanjian Lama. Secara lebih detail, Abdullah (2003:28-29) mencantumkan kutipan dari Kitab Kejadian mengenai penciptaan dan kehidupan awal manusia pertama serta pasangannya. Hal tersebut meliputi sebagai berikut.

- (15) TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. (16) Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia;”Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, (17) tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (18) TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. “Lalu

TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. (22) Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu. (23) Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.”

Menurut Abdullah (2003:29), kutipan di atas menegaskan bahwa perempuan diciptakan hanya sebagai pelengkap laki-laki. Hal tersebut berarti perempuan sebagai manusia yang diciptakan dari bagian laki-laki harus patuh dan memenuhi semua kebutuhan laki-laki. Perempuan dalam kisah tersebut hanya dijadikan manusia kelas dua.

Menurut Abdullah (2003:36), Al-Qur'an tidak secara rinci menyebutkan asal mula kejadian laki-laki dan perempuan. Abdullah (2003:36) menjelaskan bahwa keduanya diciptakan dari *nafs* (diri, jiwa, individu) yang satu. Hal tersebut sesuai dengan Qs. Al-Nisa' [4]: 1 di bawah ini.

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu individu (*nafs wahidah*); darinya Allah menciptakan pasangannya (*zawhaja*) dan dari keduanya Allah mengembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Abdullah (2003: 36) menjelaskan bahwa secara gramatikal kata *nafs* dalam bahasa Arab berarti *mu'annas* (perempuan), sedangkan secara konseptual merupakan kata benda netral yang tidak menunjuk kepada laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut juga terjadi pada kata *zawj* bisa bermakna laki-laki atau perempuan, yakni pasangan (Abdullah, 2003:36).

Menurut Abdullah (2003:37), ayat di atas tidak bisa dijadikan alasan bahwa manusia pertama yang diciptakan Allah adalah laki-laki ataupun perempuan. Abû Muslim (al-Ashfahânî) juga menolak pendapat penciptaan

perempuan dari tulang rusuk sesuai yang tertera dalam ayat pertama surat an-Nisâ. Hal tersebut dikarenakan Tuhan Maha Kuasa menciptakan manusia pertama dari tanah, lalu apa faedah Allah menciptakan manusia yang kemudian dari tulang rusuk (via Abdullah, 2003:37). Hal tersebut tentu berbeda dengan pendapat ‘Alî al-Sâyis (seorang mufasir dan ahli hukum Islam kontemporer), yang menyatakan bahwa penciptaan perempuan dari tulang rusuk telah disebut secara tegas dalam hadis yang diriwayatkan oleh dua orang Imâm hadis terkenal, yakni Bukhârî dan Muslim.

Bukhârî, Muslim, dan Tarmizî meriwayatkan hadis yang berbunyi “Saling berpesanlah kamu untuk berbuat baik terhadap perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok ...” Hadis tersebut kemudian dijadikan sumber literatur oleh para ahli cerita zaman dahulu. Kisah tersebut dijadikan laki-laki untuk mengikat perempuan pada hutang dan dosa awal perempuan. Hal tersebut tentu akan menjadikan perempuan terpinggirkan, pasalnya dia dianggap lemah dan mudah dibujuk iblis untuk berbuat dosa (Abdullah, 2003:25). Abdullah (2003:26) menambahkan bahwa kisah tersebut juga dipercaya oleh penganut Yahudi, Kristen, dan dijadikan sumber untuk membuat karya tulis oleh mufasir yang kebanyakan orang muslim.

Abdullah (2003:27) menerangkan bahwa kemudian oleh mufasir, cerita tersebut dibumbui agar memiliki keterkaitan dengan ayat Al-Qur’an. Hal tersebut berarti para mufasir yang kebanyakan laki-laki (penganut budaya patriarki) memang melanggengkan cerita tersebut untuk keuntungan golongannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Najib (dalam Ilyas, 2008:32), yang menjelaskan bahwa

para mufassir (orang-orang Arab) memiliki budaya patriarki, sehingga menghasilkan penafsiran yang merugikan perempuan.

Najib (dalam Ilyas, 2008:49-50) menguraikan bahwa dalam dunia penafsir pun pendapat tentang kebenaran cerita penciptaan perempuan yang terdapat dalam QS. An_Nisa' (4) ayat 1, masih dalam perdebatan. Mufasir masih memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang hal tersebut. Najib (2008:49-50) membagi mufasir tersebut ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama merupakan mufasir yang menyetujui bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Namun, dalam kelompok yang menerima ini masih terdapat dua golongan yang menafsirkan secara tekstual dan metaforis.

Golongan tekstual mengartikan ayat tersebut sesuai dengan apa yang ditulis, yakni Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Golongan metaforis menyatakan bahwa laki-laki harus berlaku baik dan bijaksana dalam menghadapi perempuan. Kelompok yang tidak setuju berpendapat bahwa isi tafsir tersebut tidak sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Riwayat Bukhari (via Abdullah, 2003:29), Nabi Muhammad sendiri menyuruh umatnya untuk tidak membenarkan dan tidak mendustakan hal tersebut.

Najib (2008:43) menjelaskan konsep teologis tentang cerita penciptaan tersebut membawa implikasi lebih lanjut, baik psikologis, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang bersifat misoginis. Hal tersebut berarti adanya penanaman cerita yang dihubung-hubungkan pada ayat Al-Qur'an yang menjadikan posisi perempuan lemah dalam berbagai aspek. Sistem sosial akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan diri pada laki-laki

daripada perempuan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin berlaku, yakni perempuan domestik dan laki-laki publik. Area publik lebih memberikan ruang gerak yang lebih luas untuk mengembangkan diri, sedangkan perempuan tidak memiliki pilihan lain selain menjalani hidupnya sebagai manusia rumahan.

Menurut Abdullah (2003:44), “Hawa” tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur’an. Bahkan Adam, menurut Muhammad Iqbal (via Abdullah, 2003:44) bukan sebuah nama, namun lebih merujuk pada konsep tentang makhluk yang bernama manusia (dalam bahasa Ibrani Adam berarti manusia atau berasal dari kata *ardh*-bahasa Arab yang berarti tanah).

C. Tokoh dan Perwatakan dalam Fiksi

Tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000:74). Tokoh menjadi salah satu pembangun fiksi yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Peranan tokoh dalam karya sangat penting, karena tokoh merupakan pelaku dari semua sebab-akibat (plot) yang menjadi jalinan sebuah cerita. Hal tersebut dapat terlihat ketika dalam sebuah karya sastra menampilkan kejadian tabrakan maut, tentu yang akan menjadi bagian pertanyaan selanjutnya adalah siapa yang mengalaminya.

Menurut Abarms (via Nurgiyantoro, 2007:165), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh memiliki watak atau sifat yang dapat diidentifikasi melalui tingkah laku maupun

tindak tuturnya. Moral yang dimaksudpun tidak hanya berisi tentang perbuatan yang selalu baik menurut pandangan sosial.

Nurgiyantoro membedakan antara kata tokoh dengan penokohan. Penokohan menurutnya lebih memiliki makna yang lebih luas daripada pengertian tokoh di atas. Penokohan mencakup tentang masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana menempatkan dan pelukisannya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007:166).

Wardani (2009:40) berpendapat bahwa konflik awal sampai akhir bermula dari tokoh. Hal ini dikarenakan seorang tokoh memiliki kepentingan atau watak yang berbeda dengan tokoh yang lainnya. Dari perbedaan inilah akan muncul beberapa konflik. Misalnya saja tokoh A memiliki watak yang pemaarah dan iri hati, tokoh B memiliki sifat yang menyayang dan sabar. Tokoh A akan terus menjadikan dirinya lebih dari segala hal karena sifatnya yang tidak ingin kalah dan mudah marah, sedangkan tokoh B akan terus menjadi orang sabar yang akan disukai banyak orang dan membuat iri tokoh A.

Wardani (2009:40-41) menjelaskan bahwa tokoh dibagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama membagi tokoh ke dalam protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai (Wardani, 2009:40). Tokoh protagonis disebut pula tokoh sentral. Tokoh ini memiliki hubungan yang sangat luas dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh protagonis maupun antagonis merupakan tokoh yang kemunculannya cukup banyak.

Golongan kedua membaginya menjadi tokoh wirawan dan antiwirawan. Menurut Sudjiman (via Wardani, 2009:40), tokoh wirawan adalah tokoh yang umumnya memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam pernyataan, cita-cita, dan tindakannya yang mulia. Tokoh antiwirawan adalah tokoh yang berpribadi rendah, jahat, penghasut, dan culas. Golongan ketiga, tokoh bulat dan tokoh sederhana. Tokoh bulat (*round character/ complex character*) adalah tokoh yang diungkap berbagai sisi kepribadian dan jati dirinya, baik kelemahan dan kekuatan pribadinya (Wardani, 2009:40). Tokoh sederhana yaitu tokoh dengan dimensi watak statis, sederhana, tidak kompleks, atau bersifat hitam putih (yang jahat selalu jahat, yang baik selalu baik).

Melukiskan kehadiran perwatakan tokoh secara tepat merupakan hal yang penting, karena akan mendukung tujuan artistik karya tersebut (Nurgiyantoro, 2007:194). Nurgiyantoro membagi teknik penggambaran watak tokoh menjadi dua yakni pelukisan secara langsung dan tidak langsung. Teknik langsung banyak dipakai oleh pengarang pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan novel Indonesia modern, sedangkan untuk teknik tak langsung banyak dipakai oleh pengarang sekarang.

Sependapat dengan Nurgiyantoro, Minderop (2010:76) juga membagi menjadi dua cara dalam melukiskan watak pada tokoh, yakni:

1. Metode *Telling* (Langsung)

Metode ini lebih mengandalkan pemaparan watak tokoh pada komentar langsung dari pengarang. Jadi pengarang akan menjabarkan bagaimana watak tokoh tersebut, misalnya Alina memiliki sifat yang ramah, suka menolong dan

rajin. Pembaca dibuat mudah memahami karakter tokohnya. Namun di sisi lain, pembaca akan dibuat bosan dengan teknik ini karena tidak ada kejutan dalam hal penggambaran tokohnya.

2. Metode *Showing* (Tidak Langsung)

Pickering dan Hoeper (via Minderop, 2010:76) menjelaskan bahwa metode *Showing* menempatkan pengarang di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan aksi. Jadi, pembaca dibiarkan menebak sendiri bagaimana watak tokoh melalui lakuan maupun dialog. Hal ini akan membuat pembaca menganalisis sendiri watak tokohnya.

Berbeda dengan Minderop, Sayuti (2000:88-111) membagi penggambaran tokohnya dalam empat metode, yakni diskursif, dramatik, kontekstual, dan campuran. Metode diskursif memiliki pengertian yang sama dengan *telling* (langsung), yakni pengarang langsung memaparkan kualitas tokoh-tokohnya (Sayuti, 2000:90). Metode dramatis memiliki makna yang sama pula dengan teknik *showing* (tidak langsung) (Sayuti, 2000:92). Hal tersebut berarti pembaca dapat memahami sifat atau kualitas tokoh melalui pekerjaan yang dilakukan atau pendapat tokoh lain dalam cerita tersebut.

Metode kontekstual dijelaskan oleh Sayuti (2000:109) sama dengan teknik pelukisan latar, yakni cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Hal tersebut berarti karakter tokoh dapat dilihat dari penggambaran suasana tokoh maupun waktu dan tempat kejadian. metode

campuran merupakan metode yang menggabungkan semua metode yang ada sebelumnya untuk mendapatkan keefektifan dalam cerita (Sayuti, 2000:111).

D. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap karya Muhin M. Dahlan berjudul *Adam Hawa* menurut sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan, namun beberapa karya Muhidin M. Dahlan lainnya yang mengusung perempuan termarginalkan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Judul novel tersebut adalah *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, awalnya diteliti oleh Rani Hidayatun (2004), dengan judul *Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan (Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian tersebut menghasilkan wujud konflik internal yang dialami tokoh utama, penyebab terjadinya konflik internal, dan cara menyelesaikan konflik internal yang terjadi pada tokoh utama. Wujud konflik meliputi keraguan terhadap keyakinan agama dengan hadirnya informasi baru, keraguan terhadap pilihan yang sudah dipilih, kebingungan menemukan teman diskusi, pertentangan antara prediksi awal dengan kenyataan, pertentangan antara kenyataan dengan harapan, dan lain-lain. konflik tersebut terjadi akibat dunia kesadaran, meski dunia ketaksadaran juga berpengaruh pada terpicunya konflik internal tokoh. Konflik diselesaikan dengan melakukan perubahan, pasrah, individuasi, pencarian kebenaran, berserah diri pada Allah, kesadaran diri, pemberontakan, dan balas dendam.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, juga diteliti oleh Lusdian Desilia Rizki pada tahun 2009 (via Riberu, 2011), dengan judul *Representasi Pemberontakan Perempuan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Penelitian tersebut menghasilkan salah satu kesimpulan tentang kekecewaan perempuan pada konsep pernikahan yang menjadikannya seorang pembantu dan anggapan bahwa perempuan hanya dijadikan pemuas nafsu laki-laki (Lusdian via Riberu, 2011). Kekecewaan terhadap sistem patriarki tersebut membuat tokoh perempuan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* melakukan pemberontakan pada keyakinan dan cinta terhadap Tuhan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kristianus Riberu (2011) yang berjudul *Citra Tokoh Wanita dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan dan Maaf Aku Terpaksa Menjadi Pelacur Karya Sutirman Eka Ardhana*. Salah satu kesimpulan dari penelitian tersebut menyebutkan tentang eksistensi perempuan pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* pada Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Wujud eksistensi dengan Tuhan digambarkan dengan sikap yang religius meski tidak luput dari kelemahan manusiawi, sedangkan co-eksistensi (ada bersama yang lain) terlihat dari interaksinya dengan dunia sekelilingnya (pergaulan).